

METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Mhd. Habibu Rahman*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

habiburahman393@gmail.com

• **Received:** 15 Nov 2019 • **Accepted:** 4 Des 2019 • **Published online:** 11 Des 2019

Abstrak: Tulisan ini menyajikan tentang pentingnya pendidikan akhlak anak. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan perilaku baik kepada setiap anak. Sebagaimana ciri khas dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang lebih maenekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari *basic* pendidikan akhlak Islami. Mengingat pentingnya akhlak ditanamkan kepada anak sejak dini oleh sebab itu pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana konsep pendidikan akhlak untuk anak menurut Imam Al-Ghazali, bagaimana kecenderungan pemikiran imam Al-Ghazali, dan bagaimana metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis pedagogis, adapun sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, dan analisis data dilakukan dengan teknik *cotent analysis*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik, metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak dengan cara langsung dan tidak langsung seperti menerapkan pembiasaan dalam peribadatan, dan menceritakan kisah-kisah akhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Anak, Imam Al-Ghazali

Abstract: *This paper presents the importance of children's moral education. Moral education is a conscious effort made to instill good behavior in every child. as a characteristic of Islamic education that was raised by Imam Al-Ghazali who emphasized the importance of instilling morality values which were built from basic Islamic moral education. Given the importance of morals instilled in children from an early age, therefore in this study the problem formulation is: how is the concept of moral education for children according to Imam Al-Ghazali, how is the tendency of Imam Al-Ghazali's thinking, and how is the method of educating children in the perspective of Imam Al -Ghazali. This research is a library research (library research). The approach used in this research is a pedagogical historical approach, while the source of data consists of primary and secondary data, and data analysis is performed by cotent analysis techniques. The results of the study state that Imam Al-Ghazali's thoughts about education are more likely to be moral education by fostering character and instilling virtue traits in students, methods that can be used in educating children in direct and indirect ways such as applying habituation in worship, and tell stories of noble morals.*

Keywords: *Childhood Education, Imam Al-Ghazali*

* Corresponding A Mhd. Habibu Rahman, Email: habiburahman393@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pusat atau pokok peradaban dalam kehidupan ini, penciptaan manusia oleh Allah sebagai khalifah di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia. Oleh sebab itu pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dari kehidupan manusia.

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti serta penanaman keutamaan terhadap anak. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Oleh sebab itu Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menggali dan mengembangkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya, membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan mengemban sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. (Wahyuddin dkk, 2009:52) Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin.

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam tingkah laku dan perangnya, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”. (Al-Abrasyi, 2003:114) Dalam sebuah hadits Rasulullah juga menjelaskan bahwa membina akhlak merupakan misinya yang utama, bunyi hadits tersebut sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. (HR Ahmad)

Dari hadits di atas, jelaslah bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting sejak usia dini agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Pendidikan di dunia islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa penyebab terjadinya kemunduran dalam dunia pendidikan saat ini, di antaranya adalah ketidaklengkapan aspek materi terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), aqidah *shahihah*, dan nilai-nilai islami.

Krisis pendidikan yang terjadi dalam dunia pendidikan, masalah yang di hadapi saat ini sangat beragam, mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, akhlak buruk anak didik, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak didik, mengalami peningkatan, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas, kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak atau budi pekerti anak didik dalam dunia pendidikan, sehingga dalam dunia pendidikan tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.(Safri, 2012:3)

Melihat berbagai permasalahan di atas maka manusia harus di kembalikan kepada fitrah penciptaannya di muka bumi ini, yaitu sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban mengabdikan dan menjadi khalifah di muka bumi yang harus menjaga hubungan baik dengan sesama, oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting di ajarkan kepada anak sejak dini, agar kelak menjadi manusia yang sesuai di harapkan.

Fenomena nyata yang di dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa betapa merosotnya moral anak bangsa di era modern saat ini seperti problematika yang terjadi pada peserta didik di sekolah dewasa ini, terutama di sekolah tingkat dasar, yaitu lunturnya rasa saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Hal ini biasa kita jumpa tidak hanya di sekolah, banyak anak-anak pada jaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun dalam bertutur kata baik pada orang tua maupun kepada seorang guru, fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan juga merambat pada anak-anak di perdesaan.(Fitri, 2012: 10)

Melihat beberapa masalah di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sebab utama dari gagalnya penanaman akhlak yang baik kepada anak yaitu karena tidak berhasilnya para pendidik seperti orang tua, guru, dan lingkungan tempat anak berinteraksi dalam menekankan pentingnya pendidikan akhlak, oleh sebab itu penting untuk kita memahami metode pendidikan akhlak seorang ulama besar Islam yaitu Imam Al-Ghazali, harapannya dapat menjadikan landasan untuk kita sebagai orang tua maupun pendidik dalam mengaharkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan.(Zed,2004:2) Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.(Munzir, 2005:62) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis pedagogis. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Yang termasuk sumber data primer yaitu Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid I, Ringkasan Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali. Yang termasuk data skunder seperti Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. Analisis data dilakukan dengan teknik *cotent analysis*.(Basri,2006: 56)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, sepanjang masa hidupnya, dia menghasilkan karya tulis yang jumlahnya mencapai ratusan buku, sekitar 78 buah karya masih ada hingga sekarang dan kebanyakannya terdiri atas atas banyak jilid mengenai bermacam-macam topik, terutama yang berkenaan dengan tema-tema agama dan filsafat.(Ali Khan,2005: 15) Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5 H, yang digelari dengan julukan *hujjatul al-Islam*(bukti kebenaran Islam).(Syaefuddin, 2005: 96)

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi. (Basri, 2009: 219) Versi lain menyebutkan bahwa

nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.(Syaefuddin, 2005: 96) Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk. (Syaefuddin, 2005: 96) Nama Imam Al-Ghazali terkadang ditulis dan diucapkan dengan kata Al-Ghazzali (dua huruf z).kata ini diambil dari kata *Ghazzal*, yang artinya tukang pintal benang karena pekerjaan ayah al-Ghazali memintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama perkampungan tempat Al-Ghazali dilahirkan. (Basri,2009: 219)

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana.Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para *fuqaha* serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana.Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. "Ketika ayah nya akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua anaknya Al-Ghazali dan Ahmad diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya".(Nata, 2001: 81)

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali adalah kota Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. (Nata, 2001: 82)

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, al-Hadits, dan ketika Al-Ghazali mendalami ilmu kalam, ia banyak melihat bahaya yang ditimbulkan dari perkembangan pemikiran ilmu kalam daripada manfaatnya. Ilmu ini lebih banyak mengeluarkan premis-premis yang mempersulit dan menyesatkan ketimbang menguraikannya secara jelas. (Basri,2009: 220)

Kehausan akan ilmu itu tumbuh semenjak Imam Al-Ghazali kecil belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya Thus, yaitu pada Ahmadbin Muhammad Al-Radzikani, sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu

Nash Al-Isma'ili. Lalu ia kembali ke Thus dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf An-Nussaj selama tiga tahun. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar pada seorang teolog aliran Asy'ariyah yang terkenal Abu Al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain. Melalui perantaraan Al-Juwaini inilah, Al-Ghazali kemudian berkenalan dengan Nizam Al-Mulk, perdana menteri Saljuk Maliksyah, Nizam Al-Mulk adalah pendiri madrasah-madrasah An-Nizamiyah. (Syaefuddin, 2005: 97)

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Askar untuk memenuhi undangan berdiskusi yang diselenggarakan oleh Menteri Nizam Al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali kemudian diberi kehormatan untuk memberikan pengajian dua mingguan kepada para pembesar istana dan disertai tugas mengajar *Jami'ah* (universitas) yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk di Baghdad pada tahun 181 H/1091 M. bahkan, Imam Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar (rektor) dalam bidang ilmu agama Islam pada Universitas Baghdad tersebut ketika ia berusia 34 tahun, rector termuda pada tahun itu". (Jaya, 1994:21-22)

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, Dalam bukunya itu Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para *filosof*.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia gunakan untuk mulai

kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci "*Dome of the Roch*".(Langgulung, 1980:107-108) Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. "Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu: dari 498-988 H atau 1095-1105".(Sudarsono, 2004:63)

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara (*khangak*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat di tempat kelahirannya pada tahun 505 H / 1111 M.(Syaefuddin, 2005: 100) Dengan melihat kehidupan ImamAl-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

2. Kecenderungan Umum Pemikiran Imam Al-Ghazali

Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengekspresian ide-ide tersebut, diantaranya adalah "publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut, disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber *kontroversi* bagi komunitas *intelektual* lain". (Syaefuddin, 2005: 105)

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merupakan seorang *intelektual* yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang ia miliki, berbagai buah karyanya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama' besar Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik

sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: “epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah”.(Zainuddin, 1991:106)

Sebagai seorang faqih, Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy’ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika sehingga sebagian kritis memandang bahwa pengetahuan para *filosof* sendiri, meskipun ia telah mengkritik para teolog, Al-Ghazali tetaplah seorang teolog yang menganut aliran Asy’ariyah, sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi (*ilm al kalam*)hanya sebagai fardu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog, pada dasarnya berkaitan dengan “*doktrin-doktrinyang* hendak mereka buktikan / pertahankan, yang menjadi landasan semua tasawuf”.(Al-Taftazani, 1974:148)

Dalam tasawuf Imam Al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan pada *ahlul sunnah wal jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma’iliyah dan aliran Syi’ah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Ia menjauhkan tasawufnya dari teori ketuhanan menurut Aristoteles., antara lain dari teori emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali bercorak Islam.

Tasawuf Imam Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral. Menurut Abul ‘A’la Al-Maududi dikutip dari A. Syaifuddin Percikan Pemikiran Al-Ghazali, bahwasannya Imam Al-Ghazali telah mengadakan pembaharuan dalam 8 lapangan segi amaliah selama hidupnya,yaitu:

1. Mengkaji filsafat barat secara mendalam sekaligus mengkritiknya.
2. Meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimin.
3. Menjelaskan kaidah-kaidah Islami dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang pada masa itu.
4. Menentang semua aliran yang berkembang pada masanya serta berusaha mempertemukan segi perbedaan mereka.
5. Memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam.
6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan pengajaran yang sudah usang dan menggantinya dengan sistem baru.
7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian mendalam, mengungkapkan kehidupan ulama’, tokoh-tokoh agama, umara dan orang awam.
8. Mengkritik pemerintahan yang bebas dan berani serta menghibau perbaikan-perbaikan. (Syaefuddin, 2005: 10107-108)

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki sosial, guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam berbagai aspek, pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan.

Menyadari pentingnya pendidikan, pembinaan potensi manusia menjadi tanggungjawab bersama. Tanggungjawab ini didasarkan atas motivasi dan cinta kasih yang pada hakikatnya dijiwai oleh tanggungjawab moral. Secara sadar seorang pendidik harus dapat mengembangkan kewajiban untuk membina dan memelihara anak sampai ia mampu berdiri sendiri. Sebagaimana yang diharapkan oleh pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, ilmu dan iman menjadi sumber *orisinil* pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntutan kehidupan modern sekarang ini. Modernitas manusia zaman sekarang harus membuka diri kepada cita-cita hidup yang berkembang, yang membawa ketinggian martabat hidup di dunia dan yang membuka pintu yang luas untuk persiapan kehidupan akhirat.

Dalam kaitan antara pendidikan Islam dan hal-hal yang menyangkut penerapan moral atau akhlak, dalam hal ini yang terangkum dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW, kita akan menemukan permasalahan-permasalahan itu dalam permasalahan atau pembahasan yang selalu digeluti oleh Ulama Besar *Hujjatul Islam*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali atau lebih kita kenal dengan nama Imam Al-Ghazali. Beliau adalah contoh umat Islam yang tidak sedikit waktunya dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan dan penelaahan-penelaahan yang masih ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang ada di dalam Al-Qur'an, terutama dalam bidang pendidikan. Wawasan keilmuannya yang sedemikian luas dan mendalam serta sikap hidupnya sebagai hamba Allah SWT yang konsisten terbaca dalam karangan-karangannya serta transparan dalam pola perilakunya sehari-hari.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu: sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk

mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan aktifitas yang sudah terprogram dalam suatu sistem. Adapun perbedaan dalam setiap sistem pendidikan, tampaknya ikut dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok atau bangsa masing-masing.

3. Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua dan saudara-saudaranya di rumah. Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Anak-anak akan meniru kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan saudara-saudaranya. Bila anak sering melihat orang tuanya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka anak dengan mudah berperilaku seperti itu pula. Begitupun dengan ucapan-ucapan yang sering didengar oleh anak-anak, akan mudah ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat menjadi contoh teladan bagi-anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak di rumah, orangtua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti berbakti pada orangtua, menuruti kata-kata orangtua, sopan kepada orangtua, saudara-saudara, dan sebagainya.

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan, bahwa pendidikan merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Hal ini dapat dilihat pada tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya yaitu: 1) insan perasa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2) insan perasa yang bertujuan mendekatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Cara berfikir Imam Al-Ghazali dalam pendidikan dapat kita lihat dalam pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang selalu sejalan dengan filosofinya, serta hikmahnya yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya ini, Athiyah Al-Abrasy menuturkan sebagai berikut: nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan, khususnya anak-anak

adalah memperhatikan sistem pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikan diwaktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar. Dapat kita katakan disini bahwa apa yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu peraturan dan metode terbaik dalam pendidikannya, khususnya usia dini dalam pendidikan akhlak dan moral yang tinggi.

Berdasarkan argumen Imam Al-Ghazali tersebut, corak pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan terfokus pada sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah, menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari *basic* pendidikan akhlak Islami. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah “makanan rohani dalam nyawa”.(Ali Khan,2005:49) Lebih *spesifik*, pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan antara lain dinyatakan:

Ilmu itu adalah keutamaan pada dzatnya secara mutlak karena merupakan sifat kesempurnaan Allah Yang Maha Suci, dengan ilmu malaikat dan para Nabi menjadi mulia. (Al-Ghazali, 2003: 41) Dan ini (pendidikan) sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pembajakan dan bukan ilmu yang *statis* yang tidak berkembang”. (Al-Ghazali, t.th Jilid I:10)

Oleh sebab itu, pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya:

”Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau”.(Al-Ghazali, t.th Jilid I:10)

Berdasarkan pernyataan ini Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, Imam Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga

mencapai predikat sebagai *insan kamil*, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Sebagaimana rumusannya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter seseorang.

Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Ilyas, 2012:2) Dari definisi tersebut ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu:

1. Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian,
2. Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

Menurut Al-Ghazali, pokok-pokok utama akhlak ada empat, yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Kesemuanya tergambar sebagai berikut:

Tabel Pembagian Akhlak Baik Dan Buruk

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	Hikmah (bijaksanaan)	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan halu dan kejahatan tersembunyi.	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan yang benar.
2	Berani	Berpandangan luas, gagah berani, mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi, tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak. Minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik.
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, shalih, baik hati, royal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah.	Serakah	Tamak, tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancing, suka bermain yang tidak ada manfaatnya,

				iri, gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Di dalam Islam kedudukan dan keistimewaan akhlak memiliki ciri-ciri khas yaitu "Rabbani, manusiawi, universal, seimbang dan realistik".

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Imam Al-Ghazali memandang pentingnya pendidikan akhlak dan kesopanan bagi anak, yang mengandung kekawanan dalam kehidupan anak, dan jika anak ditinggalkan tanpa dididik akhlaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh siksaan atau penderitaan.

4. Metode Mendidik Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali seorang dari ahli fikir dan ahli tasawuf Islam yang terkenal dengan gelar "Pembela Islam" (*Hujjatul Islam*) banyak mencurahkan perhatian kepada masalah pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Bila dipandang dari segi filosofis, Imam Al-Ghazali adalah berfaham *idealisme* yang konsekuen terhadap agama. Dalam masalah pendidikan Imam Al-Ghazali berfaham *empirisme* oleh karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik. Misalnya didalam kitabnya "*Ihya' ulum ad-Din*" juz III, Imam Al-Ghazali menguraikan antara lain: metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan

memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak tersebut kita biasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja maka ia akan celaka dan binasa.

Cara mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhalai an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengsongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim. *Al-akhlaq al-mazmumah* yang lain adalah hianat, tidak menyampaikan amanat, *su'uzan*. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa: *bismillah al-rahman al-rahim alhamdu lillahi al-lazi hadana ila makarim al-akhlaq*. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Dengan demikian Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan meninggalkan maksiat. Landasan pokok dari akhlak Islam adalah iman, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan bahwa menurut Al-Ghazali cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Dengan cara langsung

Nabi Muhammad saw itu sebagai *muallimin al-nas al-khair* yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya dibidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad saw. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak cara langsung itu dapat ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap-tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan RasulNya.

b. Dengan cara tidak langsung

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran akhlaknya, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung, yaitu:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Cerita atau kisah-kisah adalah sarana penerangan yang sangat digemari banyak orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu sudah selayaknya cerita yang akan diberikan bersifat ringkas dan mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang diharapkan melalui cara ini adalah agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

b. Kebiasaan atau latihan-latihan yang mengandung peribadatan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, di

sekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/ positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Imam al-Ghazali menganjurkan agar mendidik anak-anak dilingkungan keluarga dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran qur'ani, misalnya:

- a. Bersumpah jangan dibolehkan sama sekali, baik pada waktu ia dalam keadaan benar, terlebih lagi jika bersalah. Kepentingannya agar anak-anak tidak membiasakannya sejak kecil, sehingga setelah dewasa ia akan seandainya dan dengan mudah melanggar sumpah.
- b. Bagi anak-anak diberi nasihat agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, terlebih lagi jika ia memintanya, hendaklah anak-anak diberi penjelasan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia memberi dan bukan menerima. Anak-anak dibiasakan untuk suka memberi, hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga ia dewasa akan menjadi orang yang dermawan yang suka membantu dan menolong sesama.
- c. Bagi anak-anak agar diawasi jangan sampai membangga-banggakan dirinya baik yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang diperoleh dari orang tuanya, atau juga menentang keluarganya. Karena yang demikian lambat laun akan merusak jiwanya. Lebih dari itu dikhawatirkan bagi anak-anak tumbuh sifat iri hati karena telah terbiasa hidup mewah.

- d. Bagi anak-anak harus dilarang dari segala sesuatu yang ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena perbuatan tersebut akan membiasakan anak-anak untuk berbuat jahat. Artinya anak telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia melakukannya sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, takut dimarahi, bahkan mungkin takut dihukum oleh kedua orang tuanya atau gurunya.
- e. Agar anak-anak menjauhi segala sesuatu perbuatan yang tercela, seperti mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan. Perbuatan baik dan buruk, terpuji atau tercela, bena pribadi benar atau salah, diperintahkan atau dilarang, menurut Imam al-Ghazali dipertimbangkan dan ditetapkan melalui pandangan masyarakat dan syariat Islam.

Kemudian Imam al-Ghazali sangat menganjurkan agar orang tua memberikan pembiasaan dan latihan beribadah kepada anak-anaknya, seperti bersuci, shalat berdo'a, berpuasa bulan Ramadhan dan lain sebagainya, sehingga secara bertahap akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapa-siapa, tetapi terdorong dari dirinya pribadi dengan penuh kesadaran. Dengan cara-cara yang diterapkan di atas maka hasil yang diharapkan oleh Al-Ghazali kepada seorang anak/peserta didik yaitu memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidiknya dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada murid atau siswanya. Dalam *Ihya Ulumuddin* jilid 1, beliau memberikan perumpamaan guru dengan murid bagai tongkat dengan bayang-bayangnya, yang mana guru sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok.

Seorang pendidik dalam bidang agama dalam kehidupan sosial haruslah memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, pikirannya, dan setiap perkataannya. Dengan ini, pendidik akan memperlihatkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri adalah lebih baik dan terhormat.

Akhlak yang benar yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah akhlak yang bersumber dari Allah SWT dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai pokok risalah Islam,

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana persorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.

D. SIMPULAN

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu: sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan aktifitas yang sudah terprogram dalam suatu sistem. Adapun perbedaan dalam setiap sistem pendidikan, tampaknya ikut dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok atau bangsa masing-masing.

Imam Al-Ghazali mengemukakan cara mendidik akhlak anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudin nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Dengan demikian Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan

yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua dan saudara-saudaranya di rumah. Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Anak-anak akan meniru kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan saudara-saudaranya. Bila anak sering melihat orang tuanya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka anak dengan mudah berperilaku seperti itu pula. Begitupun dengan ucapan-ucapan yang sering didengar oleh anak-anak, akan mudah ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat menjadi contoh teladan bagi-anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etikan Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, 1974, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka.
- Basri, Cik Hasan, 2006, *Penentan Susunan Rencana Penelitian Dan Penelitian Bidang Agama Islam*, Bandung: Logos.
- Basri, Hasan 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar, 2012, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imam Al-Ghazali, 2003, *Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam)*, Semarang: Asy Syifa, jilid I.
- Jaya, Yahya, 1994, *Spiritualisasi Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.

- Khan, Shafique Ali, 2005, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Langgulong, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Munzir, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Cet I, Jakarta Rajawali Pres.
- Sudarsono, 2004, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaefuddin, A., 2005, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuddin dkk, 2009, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikandari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mustika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.